

**PENGARUH BREXIT TERHADAP MENURUNNYA PERDAGANGAN
INDUSTRI OTOMOTIF DI INGGRIS**



SKRIPSI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Pada Program Studi Ilmu Hubungan
Internasional

Oleh :

Adelia Juliarti Ali Rufey

4519023055

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

2023

HALAMAN PENGESAHAN

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa, tersebut namanya di bawah ini :

Judul : Pengaruh Brexit Terhadap Menurunnya Perdagangan Industri Otomotif Di Inggris

Nama Mahasiswa : Adelia Juliarti Ali Rufey

Nomor Stambuk : 4519023055

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

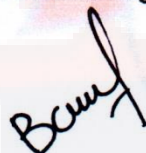
Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Telah diperiksa dan dinyatakan memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar.

Makassar, 23 Februari 2023

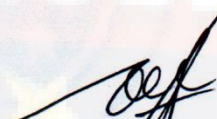
Menyetujui ;

Pembimbing I



Beche BT Mamma, S.IP., M.A
NIDN. 0906128203

Pembimbing II



Zulkhair Burhan, S.IP., M.A
NIDN. 0903048101

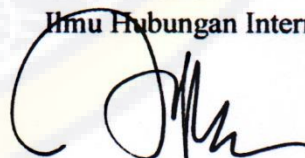
Mengetahui,

Dekan FISIP
Universitas Bosowa Makassar



Dr. A. Burchanuddin, S.Sos., M.Si
NIDN. 0905107005

Ketua Jurusan
Ilmu Hubungan Internasional



Muh. Asy'ari, S.IP., M.A.
NIDN. 0908088806

HALAMAN PENERIMAAN

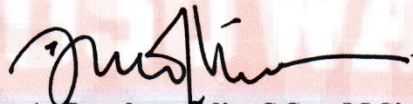
Pada hari Kamis Tanggal Dua Puluh Tiga Bulan Februari Tahun Dua Ribu Dua Puluh Tiga Dengan Judul Skripsi **Pengaruh Brexit Terhadap Menurunnya Perdagangan Industri Otomotif Di Inggris**

Nama : Adelia Juliarti Ali Rufey
Nomor Stambuk : 4519023055
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

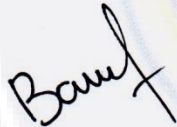
Makassar, 23 Februari 2023

Pengawas Umum:



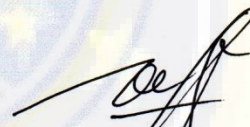
Dr. A. Burchanuddin, S.Sos., M.Si

Panitia Ujian :



Beche BT Mamma, S.IP., M.A

Ketua



Zulkhair Burhan, S.IP., M.A

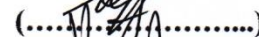
Sekretaris

Tim Penguji :

1. Beche BT Mamma, S.IP., M.A
2. Zulkhair Burhan, S.IP., MA
3. Dr Rosnani, S.IP., MA
4. Ayu Kartika J.T, S.IP., MA



(.....)



(.....)



(.....)



(.....)

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nam : Adelia Juliarti Ali Rufey
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul Skripsi : Pengaruh Brexit Terhadap Menurunnya Perdagangan Industri Otomotif Di Inggris

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan milik orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat ahli dan rujukan lain (Peneliti sebelumnya, maupun Jurnal terdahulu) ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Apabila Karya Ilmiah atau Penulisan Skripsi ini terbukti diduplikat ataupun diplagiasi dari hasil karya penulisan lain atau dengan sengaja mengajukan karya penulis lain, maka penulis bersedia menerima Sanksi Akademik berupa Pencabutan Gelar dan Sanksi Hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sebagai bentuk pertanggung jawaban ilmiah tanpa ada tekanan dan juga paksaan dari pihak manapun.

Makassar, 23 Februari 2023

Penulis



Adelia Juliarti Ali Rufey

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan Rahmat dan nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi yang berjudul Pengaruh Brexit terhadap Menurunnya Perdagangan Industri Otomotif di Inggris. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa, Makassar.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini serta orang-orang yang selalu ada sejak awal, pertengahan, atau bahkan di akhir perkuliahan penulis, yaitu Kepada;

1. Kedua orang tua, untuk Pua dan Mama yang selalu mendukung saya dalam segala aktivitas yang penulis tekuni dan minati selama perkuliahan, baik dalam bentuk materiil maupun moril. Terima kasih untuk segala sesuatu yang tidak dapat saya balas. Serta adik saya yang juga selalu memberi support dan mendukung penulis.
2. Ibu Beche BT Mamma S.Ip., M.A & Bapak Zulkhair Burhan S.Ip., M.A Selaku pembimbing penulis dalam penulisan skripsi ini, terima kasih atas saran serta kritikan yang tentunya membangun agar skripsi ini diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Terima kasih juga atas

kesediaan waktu untuk diskusi dan konsultasi selama pengerjaan skripsi ini.

3. Semua Bapak dan Ibu Dosen, Bapak Arief Wicaksono, S.Ip., M.A., Bapak Zulkhair Burhan, S.Ip., M.A., Bapak Asy'ari Mukrim, S.Ip., M.A., Ibu Beche BT. Mamma, S.Ip., M.A., Ibu Dr. Rosnani, S.Ip., M.A., bu Ayu Kartika J.T, S.Ip., M.A., Terima kasih telah berkenan berbagi Ilmu dan pengetahuannya yang sangat bermanfaat bagi penulis.
4. Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, yaitu Pak Budi dan Kak Citra yang membantu segala administrasi penulis.
5. Lembaga kemahasiswaan yang menjadi tempat penulis belajar dan mengembangkan diri, seperti Bosowa MUN Club, da HIMAHI.
6. Support System saya selama menempuh kuliah yaitu Anggun, Mentari, Paes, Nabila, Kanhu, Restu, Isti, Karani. Terima kasih atas bantuan dan motivasinya selama ini.
7. Keluarga Bencana tempat berkeluh kesah selama perkuliahan yaitu Pika, Neville, Rina, Bintang, Ani, Vivine, dan Siana. Terima kasih telah memberikan waktu tidurnya untuk menemani skripsian.
8. Teman-teman HI 19. Terima kasih telah berjuang bersama untuk menyelesaikan studi Hubungan Internasional.
9. Teman teman SMA atau KOPLAK dan Perkumpulan Tak Mampu Lupa Ani Anja, Opi Helen, Wati Nurma, Ana Adri, Anti Eppy. Da

teman teman KKN posko Kalabbirang. Terima Kasih telah menyemangati penulis selama skripsian.

10. Penyemangat sejak SMP GOT7. Terima Kasih Jb, Mark, Jinyoung, Jackson, Youngjae, Bambam, Yugyeom. Terima Kasih telah menemani keseharian dengan lagu da MV dan segala macam kerandoman kalian.



ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Brexit on the decline in Automotive Industry Trade in the UK. Brexit is the British Exit from the European Union, the Brexit referendum took place in 2016. However, Britain officially left in 2020. This study will find out the decline in trade in the Automotive Industry and also the decline in EU trade after Brexit. The author uses the concept of Macroeconomics to answer the post-Brexit economic decline and approach in looking at policies or agreements made by the UK-EU after Brexit in overcoming the decline in UK or EU trade due to the attachment of the two parties which previously had mutually beneficial cooperation. As for what happened recently, a policy or agreement was agreed between the UK and the European Union, namely the TCA (Trade Cooperation Agreement), maybe the TCA is a solution for the UK and the European Union.

Keywords: Brexit, United Kingdom, European Union, Automotive

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Brexit terhadap penurunan Perdagangan Industri Otomotif di Inggris. Brexit adalah Keluarnya Inggris dari Uni Eropa, Referendum Brexit berlangsung pada tahun 2016. Namun, Inggris resmi keluar pada tahun 2020. Studi ini akan mengetahui penurunan perdagangan di Industri Otomotif dan juga penurunan perdagangan UE setelah Brexit. Penulis menggunakan konsep Macroeconomics untuk menjawab penurunan ekonomi pasca Brexit, dan melihat kebijakan atau kesepakatan yang dibuat oleh UK-EU pasca Brexit dalam mengatasi penurunan perdagangan UK atau EU akibat keterikatan tersebut. kedua belah pihak yang sebelumnya memiliki kerjasama yang saling menguntungkan. Adapun yang terjadi akhir-akhir ini telah disepakati suatu kebijakan atau kesepakatan antara UK dan Uni Eropa yaitu TCA (Trade Cooperation Agreement), mungkin TCA adalah solusi bagi UK dan Uni Eropa.

Kata kunci: Brexit, Inggris, Uni Eropa, Otomotif

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRACT	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Dan Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Kerangka Konseptual	6
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Konsep Ekonomi Makro	13
A.1 Menurut John Maryland Keynes	15
B. Konsep Institusional Liberal	18
B.1 Menurut Robert Kaohanne dan Joseph Nye	20
C. Penelitian Terdahulu	22
C.1 Peneliti Pertama	23
C.2 Peneliti Kedua	23

BAB III GAMBARAN UMUM	25
A. <i>Dinamika terjadinya Brexit</i>	25
B. Industri Otomotif Inggris	25
C. Pengaruh Brexit	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	31
BAB V PENUTUP	41
A. Kesimpulan	41
B. Saran	42
DAFTAR PUSTAKA	43

UNIVERSITAS

BOSOWA



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Data menurunnya ekspor manufaktur mobil di Inggris (SMMT)	2
Gambar 2 : Data menurunnya ekspor pada sektor otomotif Uni Eropa Terhadap Inggris	3
Gambar 3 : Data Kenaikan perdagangan manufaktur mobil di Inggris	26
Gambar 4 : Data ekspor mobil UK	27
Gambar 5 : Data Pekerja UE di perusahaan otomotif Inggris	36

UNIVERSITAS

BOSOWA

DAFTAR SINGKATAN

EU	: European Union
Brexit	: British Exit
SMMT	: The Society of Motor Manufacturers and Traders
EU 27	: 27 Negara Anggota European Union
NHS	: National Health Service
FDI	: Foreign Direct Investments
TCA	: Trade Cooperation Agreements
ASEAN	: The Association of Southeast Asian Nations
PBB	: Perserikatan Bangsa – Bangsa
WTO	: World Trade Agreement
KPMG	: Klynveld Peat Marwick Goerdeler (Provides audit, Tax, and Advisory Services)
AS	: Amerika Serikat
FTA	: Free Trade Agreement
UK	: United Kingdom
R&D	: Research and Development
ACEA	: European Automobile Manufacturers Associations

BAB I

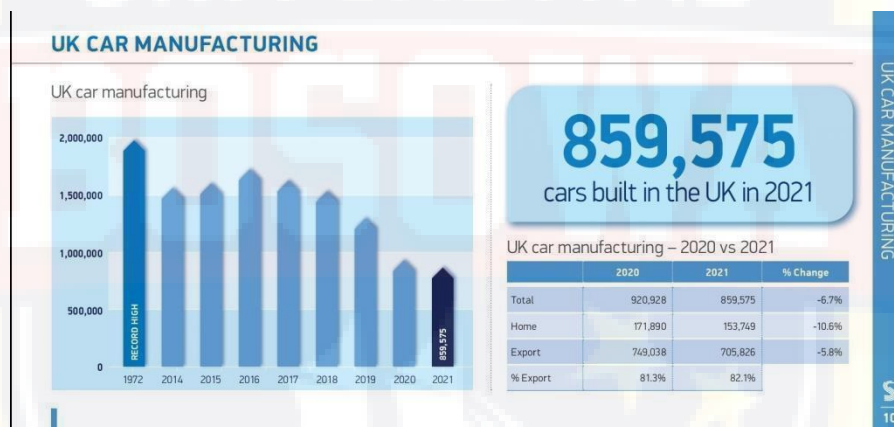
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri otomotif Inggris termasuk salah satu produsen utama di bidang otomotif yang menduduki peringkat ke-13 terbesar di dunia dan peringkat ke-4 tertinggi di Eropa karena telah memproduksi lebih dari 1,8 juta kendaraan yang mana 1,72 juta diantaranya adalah mobil. Industri otomotif adalah bagian penting dari ekonomi Inggris dengan menghasilkan 12% dari total ekspor dan omset £82 miliar. Industri ini secara tidak langsung mempekerjakan lebih dari 800.000 orang di seluruh Inggris (SMMT, 2017). Industri otomotif Inggris saat ini berkembang pesat dengan peningkatan omset dengan adanya investasi besar dalam research and development senilai (2,5 miliar), membuat Inggris sangat diuntungkan sebagai anggota Uni Eropa. Industri Inggris dapat dengan mudah berdagang secara bebas dengan negara anggota UE tanpa hambatan biaya tarif dan non-tarif dari regulasi UE sebelum Brexit (Zhang & An, 2017).

Sebelum terjadinya Brexit, Industri otomotif Inggris mendapat manfaat dari Pasar Tunggal, yang memberikan izin dalam mobilitas barang dan bebas tarif di 28 Negara Anggota Uni Eropa. Perdagangan Bebas ini memungkinkan industri otomotif berkembang tidak hanya di Inggris, tetapi juga di 27 Negara Anggota Uni Eropa. Jika Inggris kehilangan akses ke pasar tunggal, tarif dapat diterapkan sehingga dapat berdampak signifikan pada perdagangan dan investasi otomotif kedepannya (Grant, 2016).

Namun, pada 23 Juni 2016, Britania Raya melakukan referendum yang kemudian menghasilkan kesepakatan bahwa Inggris memutuskan untuk keluar dari Uni Eropa (UE), yang biasa dikenal dengan istilah “Brexit”. Alasan utama Brexit yaitu untuk penghematan anggaran iuran UE dan dialihkan untuk biaya kesehatan nasional Inggris (NHS), serta kesejahteraan ekonomi masyarakat Inggris. Yang mana Pemerintah ingin memastikan bahwa ekonomi Inggris akan berkembang setelah Brexit. Walaupun pada faktanya Inggris sangat bergantung pada Investasi Langsung Asing dari UE (Muhammad Farhan Anshari & Rusdiyanta, 2020).



Gambar 1. Data Menurunnya Ekspor Manufaktur Mobil di Inggris (SMMT Limited, 2022)

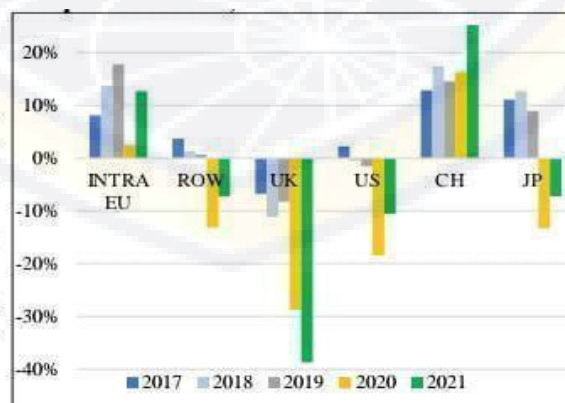
Sumber : The Society of Motor Manufactures and Traders (SMMT)

Pemerintah UK ingin memastikan bahwa ekonomi Inggris akan berkembang setelah Brexit. Walaupun pada faktanya Inggris sangat bergantung pada Investasi Langsung Asing dari UE (Muhammad Farhan Anshari & Rusdiyanta, 2020). Ketergantungan Inggris dalam Uni Eropa sangat besar sehingga terjadinya Brexit berdampak terhadap ekonomi Inggris terutama dalam Investasi pada industri otomotif. Karena Brexit dapat

berdampak signifikan pada industri, termasuk kemungkinan prosedur dan tarif bea cukai tambahan di mana Inggris dapat kehilangan akses pasca-Brexit (Deloitte, 2019).

Dalam skenario No-Deal saat ini memiliki implikasi paling negatif terhadap kelangsungan hidup industri otomotif Inggris pasca- Brexit. Misalnya, di bawah skenario No-Deal Brexit saat ini, investasi asing langsung di industri mobil Inggris akan menurun drastis. Hal ini disebabkan oleh tingginya tarif pajak yang diharapkan akan dikenakan pada impor dan ekspor melintasi perbatasan Inggris-Uni Eropa (Danstan, 2020) .

Brexit memberi dampak pada mobilitas tenaga kerja dan ketersediaan keahlian teknis di sektor otomotif Inggris. Inggris memiliki pilihan untuk merekrut ahli di luar UE atau mengembangkan bakat secara lokal. Namun, pengembangan bakat lokal adalah solusi jangka panjang. Oleh karena itu, diperkirakan bahwa produsen dapat menghadapi kekurangan staf yang kritis dalam jangka pendek. Selain itu, aliran masuk Foreign Direct Investment (FDI) diperkirakan akan menurun, mengingat investor utama ekonomi Inggris berasal dari Uni Eropa (Danstan, 2020).



Gambar 2. Data penurunan ekspor pada Sektor otomotif Uni Eropa terhadap Inggris (Alessandrini et al., 2022)

Namun berdasarkan data pada gambar diatas, pada sektor otomotif ekspor Uni Eropa ke Inggris tercatat mengalami penurunan selama lima tahun setelah referendum Brexit dengan rekor terendah -29% pada tahun 2020 dan -39% pada tahun 2021 dibandingkan dengan tahun 2016 (Alessandrini et al., 2022).

Proses negosiasi berlangsung selama dua tahun, pada Januari 2021, Inggris resmi keluar dari pasar tunggal UE. Terlepas dari kenyataan bahwa Brexit secara resmi diumumkan setelah referendum pada Juni 2016, pada 30 Desember 2020, setelah masa transisi dua tahun, UE dan Inggris menandatangani Perjanjian Kerjasama Perdagangan (TCA), menetapkan pengaturan preferensial untuk Inggris perdagangan barang dan jasa. TCA memberikan akses bebas tarif dan kuota untuk semua produk, yang digolongkan sebagai produk yang berasal dari UE atau Inggris, sejalan dengan aturan asal yang ditetapkan dalam perjanjian. Dengan demikian, secara default, barang yang masuk ke UE dari Inggris akan dikenakan tarif kecuali jika memenuhi aturan asal (Alessandrini et al., 2022).

Maka, Penelitian ini akan membahas PENGARUH BREXIT TERHADAP MENURUNNYA PERDAGANGAN INDUSTRI OTOMOTIF DI INGGRIS dengan menggunakan teori Ekonomi Makro dari *John Maynard Keynes* dalam melihat penurunan perdagangan dengan menggunakan pendekatan Institusional Liberal.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

a. Batasan Masalah

Penelitian ini memberikan batasan masalah pada: Durasi periode penelitian pada tahun 2016-2021, yang mengacu pada penurunan Perdagangan otomotif pasca referendum Brexit pada tahun 2016. Perubahan kebijakan politik hingga dampak perekonomian Inggris pasca Brexit. Perekonomian Inggris umumnya mengalami pertumbuhan stabil di tahun akhir sebelum Brexit karena keuntungannya yang diperoleh sebagai anggota Uni Eropa terutama dalam perdagangan di pasar tunggal UE. Namun, keluarnya Inggris dari Uni Eropa atau istilah *Brexit* sangat berpengaruh terhadap Inggris di berbagai aspek termasuk sektor otomotif yang menjadi bagian penting dalam perekonomian Inggris. Penelitian ini akan berfokus pada penurunan ekonomi pada sektor otomotif pasca Brexit.

b. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh Brexit terhadap Menurunnya Perdagangan Otomotif di Inggris?”

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh Brexit terhadap menurunnya Investasi Otomotif di Inggris.

b. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran, informasi, dan penjelasan mengenai

pengaruh Brexit terhadap menurunnya perdagangan otomotif di Inggris. Selain ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis sebagai syarat untuk menyelesaikan studi Sarjana Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Bosowa.

D. Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini, penulis menggunakan kerangka konseptual yang dapat membantu dalam menganalisa mengapa Brexit dapat mempengaruhi penurunan ekonomi pada perdagangan otomotif di Inggris, dengan menggunakan teori Ekonomi Makro yang berkembang dari pemikiran *John Maynard Keynes*. Dengan menggunakan pendekatan Institusional Liberalisme dalam melihat Kebijakan Ekonomi Inggris dan Uni Eropa pasca Brexit.

1. Teori Ekonomi Makro

Pada dasarnya, teori ekonomi makro merupakan sebuah teori yang mana membahas mengenai sebuah peristiwa, fenomena atau masalah-masalah yang berkaitan dengan ekonomi secara keseluruhan. Ekonomi juga menjadi aspek terpenting dalam suatu negara. Ekonomi makro memiliki tujuan yaitu untuk memahami peristiwa atau kejadian seputar perekonomian dan berusaha membuat solusi untuk memperbaiki kebijakan ekonomi yang ada.

Peran ekonomi makro memberi sebuah dampak serius dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pengaruh ekonomi makro dapat berdampak serius bagi pertumbuhan negara. Yang mana secara signifikan dapat mempengaruhi ekonomi nasional yang dapat membuat penurunan

pada pertumbuhan ekonomi, pengangguran, inflasi, serta menurunnya nilai tukar kurs. Perekonomian yang stabil dapat dilihat ketika keadaan khususnya stabilitas di bidang moneter. Apabila nilai uang cenderung menurun dalam jangka panjang berarti terjadi inflasi.

John Maynard Keynes seorang ekonomi asal Inggris yang terkenal dengan model ekonomi modern yang diusungnya. Beliau seorang penganut teori ekonomi merkantilis, dimana kebanyakan teori yang dikeluarkannya difokuskan pada upaya pemerintah negara bersangkutan untuk menjaga kestabilan ekonominya. Idenya berawal pada akhir perang Dunia I, yang diawali dengan ketidak setujuan Keynes terhadap hukuman yang dijatuhkan oleh Liga Bangsa- Bangsa terhadap Jerman atas segala kerugian perang yang berujung pada pelunasan seluruh kerugian dan hutang negara Jerman terhadap negara- negara pemenang Perang Dunia I termasuk Inggris (*The Economics of Keynes*, 1929) .

Keynes beranggapan bahwa hukuman tersebut akan sulit ditepati dan dipenuhi oleh Jerman dan justru hal tersebut membuat perekonomian negara- negara lain menurun dan Jerman sendiri juga akan sengsara memenuhi hukuman tersebut. Hal ini kemudian terbukti dengan penurunan perekonomian Eropa dan terjadinya Perang Dunia II. Keynes beranggapan bahwa produksi yang terus menerus dilakukan Jerman sebagai upaya untuk membayar hutang perang semakin menyengsarakan industrinya sendiri. Negara juga diperlukan untuk melakukan upaya agar ekonominya tidak collapse atau menurun (Kennedy, 2018).

Dalam sistem ekonomi bebas atau sistem ekonomi pasar, kegiatan ekonomi sering mengalami pasang surut. Kadang kala pertumbuhan ekonomi maju pesat dan kadang kala berjalan lambat, bahkan kadang-kadang menurun (Kennedy, 2018).

2. Institusional Liberalisme

Pendekatan Institusional Liberalisme Perkiraan Liberalisme kelembagaan menjelaskan kebijakan ekonomi pasca-referendum Brexit Inggris yang telah keluar dari Uni Eropa, namun tetap ingin menciptakan sinergi dengan cara yang berbeda untuk memperoleh keuntungan ekonomi. Pendekatan teori Institusional Liberalisme sebagai alat analisis penelitian ini. Integrasi regional menekankan pada dua poin utama yang diangkat dari kombinasi perdagangan bebas dan proteksionisme oleh aktor regional, yaitu penciptaan perdagangan ekonomi dan pengalihan dalam perdagangan (Viner dan Bye, 1999).

Institusi internasional adalah kepentingan yang independen dan dapat mengembangkan kerjasama antar negara. Menurut kaum liberal institusional, organisasi internasional adalah seperangkat aturan yang mengatur tindakan negara dalam bidang tertentu. Seperangkat aturan ini juga dapat dikatakan sebagai 'rezim'. Institusi memiliki dua sifat yaitu institusi yang bersifat global, seperti PBB, dan institusi yang bersifat regional seperti Uni Eropa dan ASEAN. Kaum liberalisme institusional menyatakan bahwa institusi internasional membantu untuk meningkatkan kerjasama diantara negara-negara. Terkait hal ini artinya bahwa adanya

institusi internasional untuk mengatur negara-negara anggotanya dengan aturan yang telah dibuat ataupun disepakati bersama demi kepentingan bersama (Jackson et al., 2013).

perkembangan dan pertumbuhan Uni Eropa menimbulkan pertanyaan tentang kedaulatan negara dan legitimasi klaim negara atas tindakan sepihak dalam menghadapi masalah dunia. Institusionalisme liberal masih mengakui bahwa negara adalah aktor kunci dalam hubungan internasional dan negara berusaha untuk memaksimalkan keuntungan mutlak melalui kerjasama (Rebecca Devitt, 2011).

Maka teori dan pendekatan ini akan membantu penulis dalam menjawab rumusan masalah yaitu, Pengaruh Brexit terhadap menurunnya perdagangan industri otomotif di Inggris. Yang mana teori makro dapat melihat sisi penurunan industri otomotif pasca brexit dan juga pendekatan Institusional Liberal dapat melihat apakah ada kebijakan dalam kerjasama dalam perdagangan antara Inggris dan Uni Eropa pasca Brexit

E. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Pada penelitian ini, metode penulisan yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif juga digunakan dalam penelitian ini karena dianggap sangat tepat agar penulis dapat mendeskripsikan berbagai sumber data dan informasi baik dari berbagai pendapat ahli sehingga pembahasan masalah dan analisis data akan mudah dipahami.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yang diperoleh melalui studi pustaka (data sekunder) yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu buku, jurnal, artikel, website atau internet.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Library Research, dimana data yang diperoleh dari berbagai tulisan yang berhubungan dengan topik penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis data hasil penelitian adalah teknik analisis kualitatif. Adapun dalam menganalisis permasalahan di jelaskan berdasarkan fakta dan secara objektif.

F. Rancangan Sistematis Pembahasan

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Pada bab ini berisi tentang kajian pustaka yang akan digunakan dalam konsep penelitian.

BAB III : Gambaran Umum

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai bagaimana Brexit mempengaruhi menurunnya investasi pada industri otomotif di Inggris.

BAB IV : Pembahasan

Pada bab ini akan menjelaskan hasil data analisis terkait rumusan masalah mengenai dinamika industri otomotif sebelum Brexit dan penurunan investasi pasca Brexit.

BAB V : Penutup

Pada bab ini akan berisi kesimpulan dan saran yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Ekonomi Makro

Teori Ekonomi Makro merupakan salah satu cabang ilmu ekonomi yang mempelajari peristiwa-peristiwa atau masalah-masalah ekonomi secara keseluruhan secara agregatif. Peristiwa-peristiwa atau masalah-masalah tersebut di antaranya berupa tingkat pendapatan/produksi nasional, kesempatan kerja (pengangguran) dan perubahan harga yang terjadi dalam suatu perekonomian. Dari uraian di atas maka dapat dibayangkan betapa luasnya hal-hal yang dipelajari dalam Teori Ekonomi Makro.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat diketahui bahwa, ekonomi makro mengkaji suatu permasalahan ekonomi baik secara teoritis dan praktis. Secara praktis, dalam menyelesaikan suatu fenomena maupun permasalahan ekonomi makro menggunakan kebijakan-kebijakan berupa pendekatan-pendekatan, sehingga tidak semua permasalahan diselesaikan menggunakan teori ekonomi makro semata. Contoh dari pendekatan secara praktis adalah bagaimana cara menurunkan tingkat pengangguran, inflasi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Sedangkan secara teoritis, lebih memfokuskan pada teori-teori ekonomi makro secara umum. Contohnya dalam hal ini adalah berkaitan erat dengan tingkat penyerapan tenaga kerja, pendapatan maupun produksi nasional, inflasi dan pertumbuhan ekonomi (Rondhi, 2016).

Bab ini menjelaskan pandangan ahli tentang perekonomian makro. Pandangan ahli-ahli tersebut dipisahkan menjadi tiga yaitu pandangan klasik, pandangan Keynes dan pandangan setelah Keynes (Post Keynes). Pandangan klasik berpendapat bahwa kondisi pasar (hubungan antara output total dan harga) dapat seimbang dengan sendirinya. Artinya, peran pemerintah perlu diminimalisir. Golongan ini dipelopori oleh Adam Smith dan David Ricardo pada abad 18. Selanjutnya pada tahun 1930 an perekonomian Eropa khususnya Inggris terguncang krisis yang menyebabkan pengangguran besar-besaran yang diperkirakan sampai setengah angkatan kerja mengalami pengangguran (Marlina, 2018).

Menurut teori Klasik pengangguran tersebut dapat kembali dengan sendirinya. Artinya orang yang menganggur akan mendapat pekerjaannya kembali. Namun hal ini membutuhkan waktu, sampai seorang ekonom asal Inggris bernama John Maryland Keynes (dikenal dengan Keynes saja) mengemukakan tentang pentingnya peran pemerintah untuk memulihkan perekonomian. Pemerintah memiliki peran menstabilkan perekonomian dengan instrumen yang dimilikinya dengan mempengaruhi pengeluaran agregat atau sisi permintaan (Rondhi, 2016).

Sehingga, setelah Keynes (tahun 1970 an), banyak ahli-ahli ekonomi yang cenderung kembali berpihak pada golongan ekonomi klasik, tentunya dengan model-model baru (dikenal dengan era modern). Karenanya di era tahun 2000an banyak buku yang membahas perekonomian dari sudut pandang

modern, meskipun tidak sedikit yang berpihak pada golongan Keynes dengan model-model yang lebih baru. (Rondhi, 2016).

A.1 Konsep Ekonomi menurut Makro John Maryland Keynes

John Maryland Keynes (dikenal dengan Keynes saja) mengemukakan tentang pentingnya peran pemerintah untuk memulihkan perekonomian. Pemerintah memiliki peran menstabilkan perekonomian dengan instrumen yang dimilikinya dengan mempengaruhi pengeluaran agregat (sisi permintaan). Golongan Keynes lebih menitikberatkan perekonomian dari sisi permintaan (konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor impor) dan sedikit perhatian pada sisi penawaran. Padahal pada saat terjadi krisis pun, swasta (pelaku usaha juga beraksi) untuk menjaga usahanya tetap stabil. Selain itu ide Keynes lebih pada mengatasi kondisi pergeseran pasar dari kondisi keseimbangan dalam jangka pendek, bukan dalam jangka panjang atau pertumbuhan ekonomi (Keynes, 1935).

Golongan Keynes lebih menitik beratkan perekonomian dari sisi permintaan (konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor impor) dan sedikit perhatian pada sisi penawaran. Padahal pada saat terjadi krisis pun, swasta (pelaku usaha juga beraksi) untuk menjaga usahanya tetap stabil. Selain itu ide Keynes lebih pada mengatasi kondisi pergeseran pasar dari kondisi keseimbangan dalam jangka pendek, bukan dalam jangka panjang atau pertumbuhan ekonomi (Marlina, 2018).

Makro ekonomi yang digagas oleh JM. Keynes dalam bukunya “*The General Theory of Employment, Interest, and Money*”. Keynes berpendapat ekonomi tidak dapat seimbang dengan sendirinya. Karenanya diperlukan peran pemerintah. Untuk mengembalikan perekonomian menuju keseimbangan, maka golongan (penganut) Keynes menggunakan beberapa langkah yang biasanya terkait dengan kebijakan fiskal, dan moneter (Keynes, 1935).

Menurut *Keynes* saat krisis yang terjadi di Inggris di mana setelah perekonomian mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, akhirnya mengalami kemunduran dan akhirnya jatuh dalam kondisi krisis pada periode tahun 1930 an. Mazhab *Keynes* diprakarsai oleh *J. M. Keynes* dan dianggap sebagai bapak Ekonomi Modern. *Keynes* mengcounter (menjawab) pernyataan Say bahwa penawaran dapat menciptakan permintaannya sendiri. Malahan *Keynes* berpendapat bahwa permintaan menentukan penawaran output dan tingkat tenaga kerja dengan indikator indikator sebagai berikut (Arestis et al., 2018).

a. Pasar Barang / Perdagangan

Ekonom *Keynes* berpendapat bahwa terdapat kemungkinan kemungkinan kelebihan produksi dan kekurangan produksi, artinya tidak semua barang yang diproduksi akan diminta di pasar juga sebaliknya barang yang diminta pasar pasar belum tentu tersedia. Kelebihan ini dapat terjadi karena lemahnya permintaan pasar.

b. Pasar uang / Investasi

Menurut Keynes permintaan akan uang bukan hanya dikarenakan keinginan masyarakat untuk bertransaksi saja (seperti hukum kuantitas mazhab klasik), akan tetapi juga karena faktor keinginan untuk berjaga-jaga (pada masa yang akan datang) dan juga keinginan untuk berspekulasi. Konsekuensi pentingnya adalah tingkat suku bunga akan ditentukan oleh interaksi permintaan dan penawaran uang itu sendiri. Pembahasan lebih detail akan dibahas pasar uang.

c. Pasar Tenaga Kerja

Mazhab klasik berpendapat bahwa upah bersifat fleksibel yang artinya interaksi permintaan dan penawaran menyebabkan kenaikan dan penurunan upah. Mazhab memiliki cara pandang yang berbeda.

d. Pasar Luar Negeri / Ekspor - Impor

Pasar luar negeri mazhab Keynes ditekankan pada keseimbangan antara ekspor dan impor di mana jika ekspor terlalu banyak, maka harga-harga barang dalam negeri akan cenderung mengalami kenaikan. Akibatnya akan terjadi inflasi.

Pada aliran Keynes termasuk percaya bahwa perekonomian liberal lebih mengandalkan pemilik modal adalah pemicu kemajuan ekonomi tetapi mereka juga percaya bahwa konsep kapitalisme memiliki kelemahan karena itu perlu adanya campur tangan pemerintah. Campur tangan pemerintah bukan sekedar sebagai penjaga malam melainkan juga ikut langsung menentukan dan

mengarahkan perekonomian ke arah yang lebih baik dan benar melalui kebijakan (Kennedy, 2018).

1. Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal Keynesian berdampak langsung pada permintaan agregat – lebih khusus pada konsumsi dan investasi – dan merupakan instrumen utama intervensi ekonomi negara yang mana Kebijakan fiskal merupakan bagian penting dari kebijakan publik. Secara umum, kebijakan fiskal merupakan kebijakan yang mengatur pendapatan dan belanja negara. Kebijakan fiskal yang rumit diartikan sebagai kebijakan ekonomi yang bertujuan untuk memandu perbaikan kondisi perekonomian dengan intervensi pemerintah (Arestis et al., 2018).

2. Kebijakan Moneter

Untuk kebijakan moneter, Keynes menyatakan bahwa tujuan utamanya adalah untuk menghambat "fluktuasi bencana dalam volume lapangan kerja yang berlanjut di masa depan sama parahnya seperti di masa lalu, dan mungkin lebih parah yang mana kebijakan moneter adalah upaya mengendalikan perekonomian makro kondisi yang lebih baik. Melalui kebijakan moneter pemerintah dapat mempertahankan perekonomian (Kennedy, 2018).

B. Institusional Liberal

Teori liberal institusional lahir sebagai argumentasi kaum liberal yang menyatakan bahwa seiring dengan perkembangan dunia dalam globalisasi

maka akan menggeser peran dunia yang bersifat konfliktual menjadi saling ketergantungan. Neoliberal institusional lahir setelah perdebatan ketiga dalam hubungan internasional antara kaum neo-realis dengan neo-liberal institusionalis melalui kritik realis yang memandang bahwa dunia akan selalu dalam keadaan konflik atau perpecahan, sehingga neoliberal institusionalis mengekang hal tersebut dan memandang bahwa di tengah konflik yang terjadi bukan tidak mungkin bahwa antara satu negara dengan negara lain dapat bersekutu melalui adanya sistem kerjasama (Johnson & Heiss, 2018).

Kaum liberal institusional melihat bahwa institusi internasional menolong memajukan kerjasama diantara negara-negara. Menurut kaum liberal, institusi internasional adalah suatu organisasi internasional, yang menyediakan seperangkat aturan untuk mengatur tindakan negara dalam bidang tertentu. Seperangkat aturan tersebut disebut rezim, seperti rezim perdagangan. (Jackson Sorensen, 2007:154). Kaum liberalis institusional berargumen bahwa institusionalisasi yang tinggi mengurangi efek yang mengacaukan. Dalam pandangan ini menurut Mearsheimer institusi dibuat karena tidak adanya kepercayaan di antara negara negara. Kaum institusionalis menekankan bahwa institusi-institusi menyediakan kesinambungan dan perasaan stabilitas. Menurut liberalisme institusional institusi internasional dapat memajukan kerjasama antar negara dan oleh karena itu membantu mengurangi kepercayaan antara negara-negara dan rasa takut satu sama lain (Jackson Sorensen, 2007:158).

Teori liberal institusionalisme berfokus pada organisasi internasional dan rezim internasional yang didasarkan pada norma , aturan, serta prinsip yang mengatur interaksi aktor-aktor negara dan non-negara tentang isu-isu seperti hak asasi manusia. Kemudian rezim dan lembaga internasional menempatkan penekanan pada penggunaan multilateralisme dan kerja sama sebagai sarana untuk mencapai kepentingan negara-negara. Kemudian teori liberal institusionalis berperan sebagai institusi yang menyediakan aliran informasi serta negosiasi yang akan memperkuat kesepakatan internasional (Keohane, 1989).

B.1 Pendekatan Institusional Liberal menurut *Robert Keohanne dan Joseph Nye*

Menurut *Robert Keohanne dan Joseph Nye* liberal institusionalisme lebih berfokus pada gagasan saling ketergantungan secara kompleks dengan penekanan yang berbeda dengan realisme, seperti peningkatan interaksi pelaku lintas batas nasional serta hubungan antara aktor negara dan aktor non-negara, tidak ada perbedaan untuk pengambilan kebijakan dalam seluruh masalah baik politik tingkat tinggi maupun level rendah. Berbeda dengan realisme, bahwasanya pengambilan kebijakan hanya ditekankan pada isu-isu keamanan dan penurunan kekuatan militer sebagai sarana untuk menentukan kebijakan. Pada teori liberal institusionalisme sebuah negara tidak hanya berfokus pada keuntungan dan kerugian yang dihasilkan melalui kerja sama, akan tetapi lebih menekankan pada soft power dan kerja sama melalui bentuk dan

prosedur hukum internasional, diplomasi, serta organisasi internasional umum, seperti PBB, Uni Eropa, dan Bank Dunia (Kaohane, 1989).

Teori liberalis institusional yang dimaksud oleh Prof. Robert Keohane dan Joseph Nye menyebutkan bahwasanya kemunculan pendekatan ini merupakan suatu tindakan persuasif atau dukungan supaya terciptanya negara-negara yang terus melakukan kerjasama dan agar meningkatnya stabilitas keamanan dan pengelolaan institusi internasional. Liberal institusional memandang bahwa haruslah diberi penekanan pada sistem dan instansi-instansi sebagai sebuah cara untuk menggambarkan kaitan hubungan internasional khususnya untuk membuat negara saling melakukan kesepakatan kerjasama. (Baylis 2005).

Penelitian saat ini mengenai lembaga-lembaga internasional berfokus pada tantangan-tantangan yang dihadapi lembaga-lembaga ini dalam dunia yang semakin mengglobal. Di satu sisi, ada kebutuhan yang semakin besar akan regulasi dan manajemen yang mereka sediakan; di sisi lain, mereka kurang memiliki kekuatan dan legitimasi yang diperlukan untuk memikul tanggung jawab yang berat. Dalam konteks ini, fokus juga tertuju pada faktor-faktor yang menjadi penyebab permintaan akan kerjasama dan integrasi kelembagaan. Adapun yang diperhatikan dari teori Institusional Liberal berdasarkan Keohanne (1989) sebagai berikut :

- a) Peran lembaga-lembaga
- b) Menyediakan aliran informasi dan kesempatan untuk bernegosiasi;
- c) Meningkatkan kemampuan pemerintah untuk memantau kepatuhan

pihak lain dan menerapkan komitmen mereka sendiri - sehingga mereka dapat membuat komitmen yang kredibel sejak awal;

d) Memperkuat ekspektasi yang ada tentang soliditas perjanjian internasional.

Teori liberal institusionalisme dalam penelitian ini digunakan dalam skema analisis Kebijakan kerja sama Inggris – Uni Eropa pasca Brexit. Untuk mengatasi masalah penurunan pada perdagangan industri otomotif. Kacamata dalam pendekatan Liberal Institusionalis dalam mengamati arus hubungan internasional mendapatkan sebuah konsep dimana negara diasumsikan memiliki peranan yang sangat krusial dalam mengamati situasi dalam kerangka internasional yang bersifat anarki, tetapi para liberalis institusionalis memiliki asumsi bahwa walaupun negara berada dalam situasi atau kondisi dunia yang anarki, kemungkinan untuk melakukan kerjasama akan selalu ada dan berjalan. Bagi liberalis institusionalis, adanya pembentukan institusi kerjasama dan rezim akan mampu membendung laju dunia yang bersifat anarki (S. Burchill 2005). Mahbubani berasumsi bahwa kerjasama antar negara akan menyebabkan zero sum game dapat berubah menjadi win-win game. (Mahbubani 2013).

C. Peneliti Terdahulu

Dalam memahami sebuah peristiwa, peneliti mengambil beberapa referensi dari jurnal penelitian terdahulu. Dari data yang sudah peneliti dapat terdapat hasil penelitian dari:

C.1 Penelitian Pertama

Dilakukan oleh Niken Pratiwi yang berjudul “PENGARUH TORY POLITICAL CABINET TERHADAP KEPUTUSAN REFERENDUM BRITISH EXIT (BREXIT)”. Mengenai Tory Political Cabinet yang mana Kelompok ini juga cukup sering melakukan pertemuan baik secara bersamaan dalam rapat kabinet maupun pertemuan dengan masing-masing orang. Pertemuan yang dilakukan membahas reformasi Inggris di Uni Eropa dan Brexit. Michael Gove juga beranggapan bahwa keanggotaan Inggris selama di UE merugikan Inggris, karena banyaknya imigran yang masuk dan mencari kerja di Inggris. Misalnya untuk pekerjaan guru, banyak imigran yang melamar menjadi guru, tetapi Inggris kekurangan guru nasionalnya, untuk mempelajari muatan lokal mengenai Inggris. Sehingga Inggris kekurangan guru untuk mata pelajaran tersebut (Pratiwi, 2017).

C.2 Penelitian Kedua

Ditulis oleh Ade Priangani yang berjudul “EFEK BREXIT TERHADAP PEREKONOMIAN GLOBAL” yang dalam jurnalnya membahas Dampak Brexit tidak hanya dirasakan oleh Inggris dan Eropa, melainkan juga para pelaku ekonomi global lainnya, salah satu diantaranya adalah Cina. Meski dampak Brexit terhadap ekonomi China disinyalir tidak akan sebesar yang dialami Eropa, namun tetap saja para pebisnis di Negeri Panda itu cemas. Sejumlah investor di China kemungkinan bisa meraup untung dalam jangka pendek. Sementara AS, melalui Presiden Barack Obama mengatakan, hasil referendum Inggris untuk meninggalkan Uni Eropa menimbulkan 'keprihatinan jangka panjang tentang pertumbuhan global'. Brexit akan 'membekukan peluang investasi di Inggris Raya' atau di Eropa secara keseluruhan. adalah ternyata

globalisasi ekonomi, untuk kesekian kalinya tengah mendapatkan cobaan atas "keajegannya", krisis finansial global dan juga krisis UE, telah menguji seberapa kuat sistem ekonomi global saat ini dalam menghadapi gejolak-gejolak yang timbul, dan ada peluang sistem-sistem lain menjadi alternatif pengganti dari globalisasi, kapitalisme dan liberalisme yang selama ini berlangsung.



BAB III

GAMBARAN UMUM

A. *Dinamika terjadinya Brexit*

"Brexit" adalah nama yang diberikan kepada Inggris yang keluar dari Uni Eropa. Ini adalah kombinasi dari "British" dan "Exit". Referendum 'Brexit' adalah pemungutan suara dari seluruh warga negara Inggris, Irlandia Utara, Wales dan Skotlandia, untuk memutuskan apakah Britania Raya harus keluar dari Uni Eropa atau tetap berada di Uni Eropa. Pada tanggal 23 Juni 2016, Inggris mengadakan referendum tentang keanggotaannya di UE. Dan sebanyak 51,89% pemilih memilih untuk meninggalkan Uni Eropa.

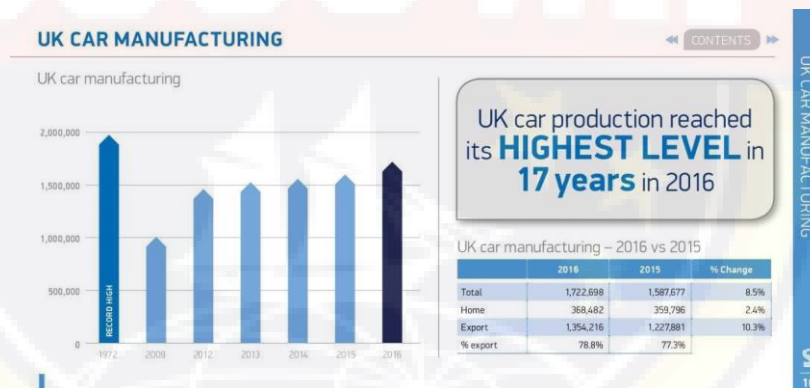
Namun Britania Raya resmi meninggalkan Uni Eropa pada 31 Januari 2020. Dampak keluarnya Inggris dari UE sangat luas, mempengaruhi bisnis dan ekonomi, serta orang-orang di Inggris dan banyak aspek kehidupan mereka. Studi ini mengkaji dampak Brexit hingga saat ini, hampir tiga tahun setelah Inggris meninggalkan UE dan dua tahun masa transisi hubungan baru mulai berlaku. Ini melihat kembali dinamika Brexit di sektor otomotif. Mengikuti sejarah hubungan UE-Inggris dan awal terjadinya Brexit

B. *Industri Otomotif Inggris*

Kemajuan dalam industri mobil Inggris dalam beberapa tahun terakhir telah menghasilkan peningkatan produksi lebih dari 60 persen sejak 2010, dengan lebih dari £8 miliar diinvestasikan di sektor ini selama lima tahun terakhir (SMMT, 2016). Faktanya, industri ini tampaknya mendapat manfaat

dari keanggotaan UE, tidak hanya dalam hal akses ke pasar internal, tetapi juga oleh UE, yang dengannya perjanjian perdagangan disimpulkan di seluruh dunia, di Inggris dengan implikasi peraturan UE dan dengan akses ke spesialis dan pendanaan dan jaringan penelitian Eropa (KPMG, 2014).

Industri manufaktur otomotif adalah bagian terseksi dari Inggris dan itu telah menjadi salah satu produsen mobil terbesar di dunia. Selain itu, otomotif industri manufaktur kendaraan adalah sektor impor dan ekspor yang khas yang akan di bawah pengaruh besar dari Brexit. Ambil contoh industri kendaraan berotomotif yang tepat dan signifikan. Omset total dari manufaktur otomotif adalah £5,9 miliar pada tahun 2016, 58,6% di antaranya adalah dihasilkan dengan mengekspor yang mana pendapatannya sangat tergantung pada perdagangan.



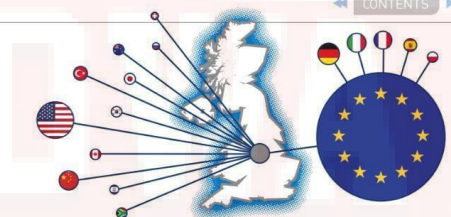
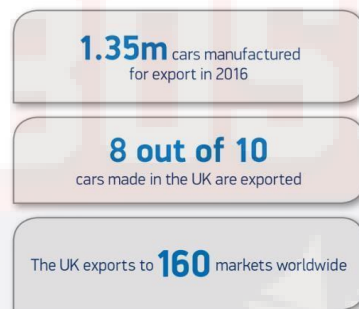
Gambar 3. Data Kenaikan Manufaktur mobil UK (SMMT, 2017)

Berdasarkan gambar diatas dalam perdagangan ekspor dan impor berada di bawah pengaruh positif dan negatif dari jatuhnya nilai sterling secara terpisah. Biaya impor mobil akan lebih mahal, dan karena manufaktur otomotif Inggris membutuhkan sebagian besar impor Menurut angka terakhir yang diterbitkan

oleh SMMT, 1,7 juta mobil dibangun di Inggris pada tahun 2016, meningkat 8,5% dibandingkan dengan tahun 2015 dan mencapai output 17 tahun tertinggi sejak tahun 1999.

Berdasarkan data pada (Gambar 4) Pertumbuhan produksi didominasi oleh permintaan luar negeri, dengan lebih dari 1,35 juta mobil dikirim ke seluruh dunia, meningkat 10,3% hampir 5 kali lebih besar dari pertumbuhan selera domestik. Dalam 78,8% mobil yang diproduksi itu diekspor, lebih dari satu dalam dua mobil diekspor ke Eropa mitra dagang terbesar dari pasar tunggal, dengan permintaan naik 7,5%.

UK CAR EXPORTS



THE UK EXPORTS TO MORE THAN 160+ COUNTRIES WORLDWIDE

TOP EXPORT DESTINATIONS FOR UK CARS			
Worldwide			
EU	56.0%	JAPAN	1.9%
US	14.5%	CANADA	1.8%
CHINA	6.5%	SOUTH KOREA	1.7%
TURKEY	3.1%	ISRAEL	1.1%
AUSTRALIA	2.5%	RUSSIA	1%
		EU	
		Germany	8.6%
		Italy	7.2%
		France	6.7%
		Belgium	6.2%
		Spain	3.4%

Gambar 4. Data Ekspor mobil UK (SMMT, 2017)

C. Pengaruh Brexit

Ada beberapa cara di mana Brexit dapat berdampak pada aliran FDI ke Inggris – baik dari UE atau di luarnya. Laporan UE dengan jelas menunjukkan kerusakan yang telah dilakukan Inggris terhadap dirinya sendiri oleh Brexit. Namun, hasilnya mungkin lebih buruk bagi Inggris ketika mempertimbangkan efek keseluruhan dari Brexit. Misalnya, laporan UE menyatakan bahwa perhitungan kerugian Inggris mereka hanya mencakup perdagangan, dan jika

mereka memasukkan dampak negatif pada investasi asing langsung (FDI) Inggris dalam kasus terburuk (Inggris hanya menjadi anggota WTO untuk EU27) kerugian bisa mencapai sekitar 7,5% dari PDB (0,75% per tahun). Selain itu, laporan UE menyatakan bahwa sebagian besar kerugian FDI untuk Inggris diperkirakan akan dialihkan ke benua Eropa, sehingga menguntungkan UE 27 (Rehman & Della Posta, 2018).

Tidak hanya Inggris tetapi Uni Eropa juga mengalami dampak Brexit yakni bahwa Brexit telah melemahkan dorongan menuju integrasi UE di masa depan. Tidak disangka-sangka ada perbedaan pendapat di dalam birokrasi UE tentang bagaimana membuka jalan ke depan pasca-Brexit. Di satu sisi, Komisi Eropa mempercepat integrasi dengan mendorong kebijakan dan keputusan UE untuk menyelesaikan berbagai masalah mendesak yang dihadapi UE, seperti imigrasi.

Pada Januari 2021, Inggris resmi keluar dari pasar tunggal UE. Terlepas dari kenyataan bahwa Brexit secara resmi diumumkan setelah referendum pada Juni 2016, pada 30 Desember 2020, setelah masa transisi dua tahun, UE dan Inggris menandatangani Perjanjian Kerjasama Perdagangan (TCA), menetapkan pengaturan preferensial untuk Inggris perdagangan barang dan jasa. TCA telah memberlakukan tantangan tambahan untuk perusahaan, yang terutama dirasakan pada bagian pertama tahun 2021. Beban lebih lanjut dapat muncul dalam waktu dekat dengan berakhirnya masa tenggang untuk sertifikasi dan pemeriksaan penuh yang saat ini diperbolehkan pada barang perdagangan tertentu. Efek gabungan dari pandemi, yang bertahan sepanjang

tahun 2021, dan Brexit telah menyebabkan beberapa gangguan dalam hubungan perdagangan antara LRA Eropa dan Inggris. Apalagi tahun baru belum dimulai di bawah naungan terbaik(Alessandrini et al., 2022)

Selama dua tahun. Dalam masa transisi ini, Inggris masih menjadi bagian dari institusi ekonomi dan pengaturan kerjasama keamanan EU dan UE terus memperlakukan Inggris sebagai anggota pasar tunggal dan serikat pabean. Ia juga meminta mitra dagangnya untuk terus memperlakukan Inggris sebagai negara anggota hingga akhir masa transisi. Kebebasan bergerak tetap berlaku dan hak warga negara tetap tidak terpengaruh dan Inggris tetap tunduk pada hukum UE dan putusan Pengadilan Eropa.

TCA “menetapkan pengaturan preferensi di bidang-bidang seperti perdagangan barang dan jasa, perdagangan digital, kekayaan intelektual, pengadaan publik, penerbangan dan transportasi darat, energi, perikanan, koordinasi jaminan sosial, penegakan hukum dan kerja sama yudisial dalam masalah pidana, kerjasama tematik dan partisipasi dalam program-program Serikat”. Singkatnya, ini terdiri dari seperangkat aturan, yang mendefinisikan perjanjian perdagangan bebas, kemitraan erat dalam keamanan warga negara, dan kerangka tata kelola menyeluruh . Membuktikan asal kiriman individu bisa sangat memberatkan, dengan selama dua tahun. Dalam masa transisi ini, Inggris masih menjadi bagian dari institusi ekonomi dan pengaturan kerjasama keamanan EU dan UE terus memperlakukan Inggris sebagai anggota pasar tunggal dan serikat pabean. Ia juga meminta mitra dagangnya untuk terus memperlakukan Inggris sebagai negara anggota hingga akhir masa transisi.

Kebebasan bergerak tetap berlaku dan hak warga negara tetap tidak terpengaruh dan Inggris tetap tunduk pada hukum UE dan putusan Pengadilan Eropa. TCA memberikan akses bebas tarif dan kuota untuk semua produk, yang digolongkan sebagai produk yang berasal dari UE atau Inggris, sejalan dengan aturan asal yang ditetapkan dalam perjanjian. Dengan demikian, secara default, barang yang masuk ke UE dari Inggris akan dikenakan tarif kecuali jika memenuhi aturan asal.

UNIVERSITAS

BOSOWA

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, penulis akan mengaplikasikan konsep Ekonomi Makro dari John Maryland Keynes untuk menganalisis pengaruh Brexit terhadap adanya kebijakan perdagangan industri otomotif di Inggris pasca Brexit. Menurut John Maryland Keynes yang mengemukakan tentang pentingnya peran pemerintah untuk memulihkan perekonomian apabila terjadinya krisis atau penurunan pada perekonomian. Pemerintah memiliki peran menstabilkan perekonomian, berikut analisis penulis terkait melihat penurunan perdagangan berdasarkan 4 indikator menurut Keynes.

1. Menurunnya Perdagangan Industri Otomotif pasca Brexit terhadap Pasar Barang

Pasca referendum Brexit tersebut selama kurang lebih 3 tahun (2017-2019) terjadi ketidakpastian akan nasib ekonomi Inggris, keraguan telah menggerogoti kepercayaan para pebisnis dan investor karena ancaman Brexit tanpa kesepakatan. Aktivitas pasar barang mengalami penurunan paling tajam sejak referendum. Publikasi indeks yang mencakup sekitar 85% aktivitas pasar barang terutama bidang manufaktur dan industri jasa menunjukkan bahwa pada bulan November 2016, sejak referendum Brexit. Pasar barang pada perusahaan Inggris mengalami penurunan aktivitas paling tajam sejak referendum Brexit (Darwis & Howay, 2021). Pasar otomotif sangat berpengaruh bagi perdagangan Inggris yang mana perdagangan ekspor kendaraan darat dan produk terkait menyumbang 11,5 persen dari ekspor

barang Inggris, setara dengan £32 miliar pada tahun 2015. Impor ke kendaraan Inggris Raya pun menyumbang 12,7 persen dari total impor barang Inggris, setara dengan £50 miliar pada tahun 2015. Namun adanya referendum Brexit membuat penurunan pada perdagangan di pasar otomotif menurun menjadi £18 miliar yang mana hal ini sebagian disebabkan oleh ketergantungan industri otomotif Inggris pada impor untuk pembuatan mobil.

Merek-merek mobil yang tidak dibuat di Inggris telah terpengaruh secara negatif oleh penurunan sterling selama setahun terakhir karena mobil mereka menjadi lebih mahal di dalam negeri. Jadi dalam hal pasar mobil di Inggris, 'intinya' adalah bahwa mobil (baik yang diimpor atau dibuat di Inggris) cenderung menjadi lebih mahal; hal ini dapat dilihat pada harga pasar yang mulai naik sejak akhir 2016 pasca referendum Brexit terlepas dari skema diskon dan 'pemborosan' baru-baru ini karena pasar mobil Inggris telah melemah. Lebih jauh lagi, seperti yang dicatat, perlambatan pertumbuhan ekonomi juga mungkin terjadi, yang akan berdampak menurun pada pasar mobil (Midlands, 2020). Maka dari itu perdagangan barang di berbagai sektor pun ikut mengalami dampak referendum Brexit dengan turunnya harga pasar pada penjualan otomotif Inggris.

Penurunan nilai pound telah menciptakan efek langsung pada barang-barang yang diimpor dan diekspor dari Inggris. Dampak jangka panjang termasuk dampak ekonomi, serta potensi tarif baru dan hambatan perdagangan lainnya. Karena sifat yang sangat global dari industri otomotif, konsekuensi

dari referendum Brexit menciptakan tantangan besar bagi perekonomian dan turunnya harga pasar barang dalam perdagangan otomotif di Inggris.

2. Pasar uang / Investasi Industri Otomotif pasca- Brexit

Inggris adalah salah satu penerima FDI atau Investasi Asing terbesar diantara negara negara maju. Sekitar dua perlima (42,6%, per Januari 2018) dari investasi asing di Inggris datang dari negara UE lainnya. Meninggalkan UE dapat mempengaruhi daya tarik Inggris bagi investor asing. Untuk saat ini, ketidakpastian tentang struktur masa depan hubungan antara UE dan Inggris telah menyebabkan produsen menunda investasi. Salah satu produsen mobil besar Jepang baru-baru ini mengumumkan bahwa mereka tidak akan melakukan investasi lebih lanjut ke pabrik mereka yang berbasis di Inggris. Untuk saat ini investasi secara luas ditunda. Bergantung pada hasil kesepakatan keluar dan hubungan perdagangan Inggris di masa depan dengan UE, ada tiga opsi investasi yang tersedia, yaitu: investasi baru, mempertahankan status quo, atau disinvestasi. Keputusan tersebut penting dan mungkin memiliki dampak yang signifikan pada sektor otomotif di Inggris serta pada pekerjaan dan ekonomi pada umumnya (Deloitte, 2019). Sementara produsen otomotif sedang memikirkan kemungkinan tindakan mereka, untuk saat ini investasi secara luas ditunda. Saat negosiasi keluar Inggris berakhir ini akan sangat menentukan menentukan kelayakan investasi jangka panjang.

Brexit merupakan resiko besar, jika Inggris terputus dari pasar penjualan dan basis pasokan utamanya. Tidak seperti industri lain, industri otomotif pada dasarnya hanya dapat mengambil (kembali) keputusan lokasi dalam siklus 7

tahun. produk baru, dan paling sering akan memilih opsi yang paling tidak berisiko, bahkan jika ini mungkin memerlukan biaya investasi tambahan di awal. Jadi sementara negosiasi dengan UE diperkirakan akan berlangsung beberapa saat lagi, putaran diskusi khusus tentang dampak bagi industri otomotif penting untuk memastikan bahwa siklus investasi tetap tidak terputus (Menon, 2020).

Aliran FDI (Foreign Direct Investment) ke Inggris telah digunakan sebagai platform untuk mengakses Pasar Tunggal UE, dengan perusahaan multinasional diuntungkan dari penghapusan hambatan tarif dan non-tarif. Ini dapat berubah jika persyaratan perjanjian perdagangan dengan UE ditarik kembali. Memang, ketidakpastian yang sedang berlangsung atas sifat hubungan perdagangan masa depan antara Inggris dan Uni Eropa kemungkinan akan mempengaruhi investasi ke dalam industri di Inggris. Seperti Bailey et al. (2017) mencatat masalah utama bagi investasi asing adalah ketidakpastian. Semakin banyak ketidakpastian yang melekat pada investasi asing mereka, semakin kecil kemungkinan mereka untuk berinvestasi. Mereka mencatat bahwa satu-satunya peristiwa yang menyebabkan penurunan terbesar dalam investasi masuk dalam sejarah baru-baru ini adalah Inggris meninggalkan Mekanisme Nilai Tukar, bukan karena itu menyiratkan kelemahan tertentu tentang ekonomi Inggris, tetapi karena ketidakpastian yang mengelilinginya.

3. Dampak Pasar Tenaga Kerja di Inggris pasca Brexit

Dampak potensial lain dari Brexit dapat terjadi pada sumber daya manusia. Pekerja terampil UE yang saat ini bekerja di Inggris dapat kembali ke UE jika FTA dicabut – yang pada gilirannya dapat memperburuk pada industri otomotif Inggris. Sebanyak 1.385 bisnis lainnya terutama digolongkan sebagai produsen suku cadang kendaraan bermotor kekurangan di sektor utama. Selain itu, beberapa perusahaan dapat menutup perusahaan cabang Inggris karena penurunan pasar, atau bahkan dapat merelokasi pabrik atau/dan pusat R&D mereka ke negara (UE) lain. (Baldwin, 2016; Bailey dan de Propris, 2017; Dhingra et al., 2016).

Mempertimbangkan ketergantungan perdagangan dan tenaga kerja, penelitian oleh KPMG mencoba menilai paparan keseluruhan ekonomi Inggris terhadap dampak Brexit, serta seberapa keras sektor individu akan terpukul. Manufaktur makanan dan minuman sangat bergantung pada tenaga kerja Uni Eropa, dengan sekitar 30% dari total tenaga kerja adalah warga negara EU27. Hampir 40% dari total angkatan kerja sektor itu juga dikategorikan sebagai 'bergaji rendah' (berpenghasilan kurang dari £20.800 per tahun), dan khususnya bergantung pada tenaga kerja murah dari negara-negara anggota UE yang lebih miskin. Di sektor otomotif, 7-10% dari total tenaga kerja berasal dari UE, dan di beberapa perusahaan ini mungkin mencapai 30% (Menon, 2020).

Melihat kesenjangan ini dengan tenaga kerja UE sangat penting bagi banyak produsen di Inggris. Berkenaan dengan mobilitas tenaga kerja jangka

pendek, ini bisa menjadi sangat penting bagi perusahaan yang beroperasi di banyak negara. Perusahaan di industri mobil secara teratur membutuhkan pekerja untuk berpindah antara operasi Inggris dan UE mereka untuk waktu yang singkat untuk membantu menyiapkan produksi model mobil baru atau untuk memecahkan masalah, seperti kerusakan peralatan (Menon, 2020).

Meskipun fleksibilitas tenaga kerja Inggris dalam beberapa tahun terakhir telah menarik FDI, serta meningkatkan daya saing global Inggris (KPMG, 2012), industri otomotif membutuhkan aliran karyawan yang berkualitas seiring pertumbuhannya. Dewan Otomotif (2013) melaporkan bahwa 18% pengusaha sektor otomotif mengalami kesulitan dalam mengisi lowongan teknis. Tingkat keterampilan tenaga kerja Inggris tertinggal di belakang negara-negara 'maju' lainnya tetapi mungkin juga tertinggal di belakang negara-negara berkembang.

EMPLOYMENT

European Union⁸

Automobile manufacturers currently operate more than **300 assembly and production plants** across the European continent.

Some **13.3 million people**, or 6.1% of the EU employed population, work in the automotive sector. The sector contributes 6.8% to the EU's GDP.

The **3.4 million** (direct and indirect) jobs in automotive manufacturing represent **11.3%** of EU manufacturing employment.

United Kingdom⁹

The UK is home to over **30 production facilities**, producing both engines and whole vehicles, as well as many more suppliers to the auto industry.

In total, the automotive industry employs some **856,000 people** across the United Kingdom. The sector adds £20.2 billion in value to the UK economy.

At least **10%** of people employed in the UK automotive manufacturing sector are from elsewhere in the EU.

Gambar 5 Data pekerja EU di Perusahaan Otomotif Inggris

Berdasarkan data (ACEA) pada (Gambar 5). Apabila tidak ada kesepakatan pasca Brexit terhadap para pekerja Uni Eropa hal ini akan berdampak bagi perusahaan-perusahaan otomotif Inggris. Dengan pemulangan tenaga kerja UE sangat dibutuhkan perusahaan Inggris bahkan mayoritas perusahaan otomotif Inggris menggunakan jasa pekerja UE karena faktor gaji yang rendah dan mudahnya akses sehingga dicabutnya FTA dan tidak ada kebijakan baru dapat menjadi faktor tutupnya beberapa perusahaan Inggris yang memiliki mayoritas pekerja dari Uni Eropa. Hal itu pun akan menghambat ekonomi karena tutupnya perusahaan karena tidak adanya pekerja.

4. Pasar Luar Negeri / Ekspor - Impor Inggris dan Uni Eropa pasca Brexit

Ekspor kendaraan di Inggris dengan jumlah kendaraan yang diproduksi di Inggris untuk ekspor ke seluruh dunia turun secara signifikan pada tahun 2020. Sudah mengalami penurunan yang stabil selama tiga tahun terakhir setelah mencapai puncaknya pada tahun 2016, efek pandemi global jelas menunjukkan konsumen di seluruh dunia telah menunda melakukan pembelian 'tiket besar' seperti kendaraan baru. Untuk mobil buatan Inggris, yang mewakili sebagian besar kendaraan jadi yang diekspor Inggris, penurunannya paling parah. Kurang dari 750.000 mobil yang dibuat di Inggris diekspor ke luar negeri, dibandingkan dengan lebih dari satu juta pada tahun 2019, penurunan sebesar -29,1% (SMMT, 2021).

Pada tahun 2021, pertukaran perdagangan bilateral antara UE dan Inggris telah kalah dibandingkan dengan impor dan ekspor produk otomotif dengan

negara lain di dunia. Namun, bisnis dan konsumen Inggris masih bergantung pada impor dari UE, sementara proporsi ekspor mobil ke UE dapat meningkat di masa mendatang karena potensi penurunan volume kendaraan yang dikirim ke AS (SMMT, 2021).

Meskipun terjadi penurunan sebesar -2,5%, UE tetap menjadi pasar dominan bagi pabrikan Inggris, dengan Amerika Utara mengikuti sebagai pasar terbesar berikutnya, namun juga mengalami penurunan sebesar -2,7%. Ekspor ke negara-negara Asia dan Eropa non-EU juga secara proporsional lebih besar dari tahun sebelumnya. Negara-negara Eropa non-Uni Eropa dapat dianggap sebagai kawasan ekspor yang lebih stabil mengingat penurunan tahun-ke-tahun yang lebih kecil, sementara Asia memiliki dua pasar pertumbuhan yang sangat penting di China dan Korea Selatan (SMMT, 2021).

Hampir semua sektor manufaktur khawatir tentang potensi kurangnya keselarasan peraturan dengan UE dan sebagian besar produsen ingin melihat perdagangan bebas yang berkelanjutan. Beberapa sektor, seperti otomotif, dapat mengalami pukulan berat jika mereka menghadapi tarif saat mengekspor ke UE atau jika tidak ada kesepakatan tentang peraturan bersama. Manufaktur Inggris sangat bergantung pada UE baik untuk ekspor maupun impornya.

Berdasarkan analisis diatas yang memperlihatkan penurunan perdagangan terhadap Industri Otomotif di Inggris pasca Brexit. Untuk mengembalikan perekonomian menuju keseimbangan, maka golongan (penganut) Keynes menggunakan beberapa langkah Dalam bukunya Makro ekonomi yang digagas oleh JM. Keynes dalam bukunya "*The General Theory of*

Employment, Interest, and Money". Keynes berpendapat ekonomi tidak dapat seimbang dengan sendirinya yang mana butuh campur tangan pemerintah untuk menstabilkan perekonomian maka dari itu pemerintah berusaha dalam menyeimbangkan perekonomian.

Dinamika terjadinya Brexit sangat panjang dimulai dari Referendum Brexit, pasca Brexit dan masa transisi Inggris dan Uni Eropa mengalami pasang surut terhadap perdagangannya. Yang mana penurunan perdagangan pada sektor industri Otomotif sangat terlihat jelas bagi kedua pihak melalui konsep ekonomi makro. Yang mana pemerintah bertugas dalam menyeimbangkan perekonomian atau mencari solusi bagi Inggris pasca Brexit dan juga membantu dalam melihat terjadinya kesepakatan antara Inggris dan Uni Eropa agar dapat menjalin kerja sama demi keuntungan kedua belah pihak. Untuk itu upaya Negosiasi dilakukan demi mendapatkan kebijakan kerjasama kedua belah pihak yang disebut TCA (Trade Cooperation Agreement).

Pendekatan teori liberal institusionalisme dalam penelitian ini digunakan dalam skema analisis Kebijakan kerjasama Inggris – Uni Eropa pasca Brexit. Pendekatan ini berfokus pada gagasan saling ketergantungan secara kompleks terkait institusi – institusi dengan negara, seperti peningkatan interaksi pelaku lintas batas nasional serta hubungan antara aktor negara dan aktor non-negara, tidak ada perbedaan untuk pengambilan kebijakan dalam seluruh masalah baik politik tingkat tinggi maupun level rendah. Kemudian teori liberal institusionalisme berperan sebagai institusi yang menyediakan aliran

informasi serta negosiasi yang akan memperkuat kesepakatan internasional (Keohane, 1989).

Dalam konteks ini, fokus juga tertuju pada faktor-faktor yang menjadi penyebab permintaan akan kerja sama dan integrasi kelembagaan. Adapun yang diperhatikan dari teori Institusional Liberal berdasarkan Keohane (1989) sebagai berikut :

- a) Peran lembaga-lembaga
- b) Menyediakan aliran informasi dan kesempatan untuk bernegosiasi
- c) Meningkatkan kemampuan pemerintah untuk memantau kepatuhan pihak lain dan menerapkan komitmen mereka sendiri - sehingga mereka dapat membuat komitmen yang kredibel sejak awal;
- d) Memperkuat ekspektasi yang ada tentang soliditas perjanjian internasional.

Terlepas dari kenyataan bahwa TCA menjaga integritas pasar tunggal UE, menyiratkan efek yang kurang mengganggu pada arus perdagangan dan investasi, dan merupakan dasar untuk membangun kerjasama UE-Inggris di masa depan, TCA masih memiliki beberapa keterbatasan. Namun, untuk sektor-sektor yang memiliki kepentingan strategis, seperti jasa keuangan, UE memiliki kepentingan untuk mendorong pengembangan jasa-jasa tersebut dalam Pasar Tunggal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Brexit telah menjadi arus utama dalam penurunan perdagangan industri Otomotif di Inggris. Melihat pada pendapatan utama Inggris yang berasal dari industri otomotif. Hubungan kerjasama Inggris dan Uni Eropa Sebelumnya memberikan banyak keuntungan sendiri bagi Inggris. Namun, keputusan Inggris yang ingin keluar dari blok Uni Eropa melalui Brexit memberi dampak pada industri otomotif Inggris. hal itu juga tidak hanya dirasakan oleh Inggris tetapi Uni Eropa yang sebelumnya menjadi pasar industri otomotif juga mengalami dampak dengan menurunnya perdagangannya. Karena pada dasarnya Inggris juga termasuk negara yang memberikan keuntungan bagi Uni Eropa di pasar tunggal Uni Eropa. Referendum Brexit terjadi pada Juni tahun 2016, namun, setelah itu terdapat masa transisi yang mana Inggris melakukan negosiasi terkait biaya ekspor dan impornya. Namun selama itu terlihat adanya penurunan pada perdagangan industri otomotif Inggris – Uni Eropa melahirkan sebuah kesepakatan atau kebijakan baru terhadap perdagangan Inggris-Uni Eropa pasca Brexit yang diketahui dengan istilah TCA (Trade Cooperation Agreement) Perjanjian Perdagangan dan Kerjasama Inggris-Uni Eropa. Yang mana kebijakan ini dibuat agar memberi keuntungan kerjasama bagi ekonomi Inggris – Uni Eropa.

B. Saran

Brexit telah memperlihatkan bagaimana penurunan perdagangan pada industri otomotif Inggris sangat berdampak bagi perekonomian Inggris dan bahkan juga Uni Eropa. Peristiwa Brexit telah mengalami naik turun pada sektor ekonomi namun Brexit sendiri memiliki dampak positif dan negatif bagi kedua belah pihak namun hal itu tidak menjadi penghalang terjadinya kerjasama baru yang diharapkan akan saling menguntungkan kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alessandrini, M., Bettini, C., & Lacobucci, E. (2022). *Commission for Economic Policy New trade and economic relations between EU-UK: the impact on regions and cities ECON*. <https://doi.org/10.2863/59463>
- Arestis, P., Ferrari Filho, F., & Terra, F. H. B. (2018). Keynesian macroeconomic policy: Theoretical analysis and empirical evidence. *Panoeconomicus*, 65(1), 1–20. <https://doi.org/10.2298/PAN1801001A>
- Ariana, R. (n.d.). *Liberalisasi Perdagangan*. 1–23.
- Biswas, B. (1994). International political economy: Perspectives on global power and wealth. *International Review of Economics & Finance*, 3(3), 359–360. [https://doi.org/10.1016/1059-0560\(94\)90018-3](https://doi.org/10.1016/1059-0560(94)90018-3)
- Business Energy and Industrial Strategy Committee. (2018). The impact of Brexit on the automotive sector. *UK Parliament: House of Commons, HC 379*(Department for Business, Energy and Industrial Strategy), 1–36.
- Ceyhan, T., & Erkisi, K. (2019). Trade liberalization and economic growth: a panel data analysis for transition economies in Europe. *Pressacademia*, 6(2), 82–94. <https://doi.org/10.17261/pressacademia.2019.1047>
- Chughtai, A. A. (2008). *Liberalisasi perdagangan*. 40, 69–73.
- Danstan, E. (2020). *Impact of Brexit on the UK Car Industry*. Retrieved from <https://www.academia.edu/>: https://www.academia.edu/42659678/Impact_of_Brexit_on_the_UK_Car_Industry
- Darwis, D., & Howay, T. (2021). Keluarnya Britania Raya dari Keanggotaan Uni Eropa dan Implikasinya Bagi Perekonomian. *POLITICOS: Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 1(2), 69–82. <https://doi.org/10.22225/politicos.1.2.2021.69-82>
- Deloitte. (2019). Brexit Industry Insights Automotive. *Deloitte*, 4. <https://www2.deloitte.com/content/dam/Deloitte/uk/Documents/international-markets/deloitte-uk-brexit-industry-insights-automotive-final.pdf>
- Dhingra, S., Ottaviano, G., Sampson, T. dan Van Reenen, J. (2016), 'Dampak Brexit terhadap investasi asing di Inggris', BREXIT 2016, 24.
- Frieden, Jeffry A. and Lake, D. A. (1994). International political economy: Perspectives on global power and wealth. *International Review of Economics & Finance*, 3(3), 359–360. <https://doi.org/10.1016/1059->

[0560\(94\)90018-3](https://doi.org/10.2307/40202522)

- Gilpin, R. (2016). The political economy of international relations. *The Political Economy of International Relations*, 1–449. <https://doi.org/10.2307/40202522>
- Grant, C. (2016). The Impact of Brexit on the EU. *Centre for European Reform*, 347, 1–8. <https://www.cer.org.uk/insights/impact-brexit-eu#>
- Jackson, R., Sorensen, G., Suryadipura, D., & Kamdani. (2013). Introduction to International Relations, Fifth Edition- Robert Jackson and Georg Sorensen. In *Multi-modality Cardiac Imaging: Processing and Analysis*. <https://doi.org/10.1002/9781118574362.ch8>
- Juniawan, A. (2003). *Pengaruh Liberalisasi Perdagangan Terhadap Pertumbuhan Ekspor Dan Pertumbuhan Impor Di ASEAN-7*. 1–13.
- Kennedy, P. S. J. (2018). Modul ekonomi makro. *Universitas Kristen Indonesia*, 1–28.
- Keynes, J. (1935). *The Economics of Keynes*.
- Lumbangaol, J. K. (2019). *Implementasi Kebijakan Renewable Energy Directive Uni Eropa di Jerman Melalui Program Energiewende Tahun 2014-2016*. 1–64.
- Maiwan, M. (2015). Teori-Teori Ekonomi Politik Internasional Dalam Perbincangan: Aliran Dan Pandangan. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 15(1), 109–125. <https://doi.org/10.21009/jimd.v15i1.9114>
- Marlina, L. (2018). Bab II Landasan Teori. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *Risdiansyah* 2017, 7–19. https://repository.bsi.ac.id/index.php/unduh/item/215072/File-10_Bab-II-Landasan-Teori.pdf
- Menon, A. (2020). Manufacturing and Brexit. *The UK in a Changing Europe*. www.ukandeu.ac.uk
- Midlands, W. (2020). *BREXIT DAN INDUSTRI OTOMOTIF INGGRIS David Bailey * dan Lisa De Propris **. 2017*, 51–59.
- OECD. (n.d.). UK'S trade Relationship with the EU. Retrieved from OECD.ORG: <https://data.oecd.org/>
- Pratiwi, N. (2017). *BAB III : TORY POLITICAL CABINET (TORY)*. 44–55.

insRehman, S. S., & Della Posta, P. (2018). The Impact of Brexit on EU27 on Trade, Investments and Financial Services. *Global Economy Journal*, 18(1), 1–17. <https://doi.org/10.1515/gej-2017-0097>

Rondhi, M. (2016). *Modul Ekonomi Pariwisata*. 1–43.

SMMT Limited. (2022). *SMMT Motor Industry Facts 2018*. 37. <https://www.smmt.co.uk/wp-content/uploads/sites/2/SMMT-Motor-Industry-Facts-June-2018.pdf>

SMMT. (2017). *SMMT Motor Industry Facts 2019*. *Society of Motor Manufacturers and Traders*, 1–41. <https://www.smmt.co.uk/wp-content/uploads/sites/2/SMMT-Motor-Industry-Facts-May-2019-V2.pdf>

SMMT. (2021). *Uk Automotive Trade Driving Global Britain*.

The Economics of Keynes. (1929).

Waters, M. (2001). Globalisation: Key Ideas. In *Culture*.

Zhang, A., & An, R. (2017). *The Impact of Brexit on Motor Industry in UK*. 37, 643–653. <https://doi.org/10.2991/ictim-17.2017.17>